

INDONESIA KINI : BICARA BUDAYA DI MANCANEGARA LEWAT SENI RUPA

Farah Wardani

Foto-foto dokumentasi Edwin's Rahardjo, Rifky Effendy,
Ade Darmawan dan Kyong-fa Che



Para pengunjung Govett-Brewster Gallery saat pembukaan pameran TRANSINDONESIA. tampak di belakang karya perupa Agus Suwage.

Equatorial Heat,
TRANSINDONESIA,
Have We Met? Tiga pameran seni rupa Indonesia di tiga negara dalam waktu hampir bersamaan. Representasi budaya kita saat ini melalui seni kontemporer.

Di penghujung tahun, Desember 2004, diselenggarakan tiga event seni rupa Indonesia yang berlangsung di luar negeri, dalam hal ini khususnya wilayah Asia-Pasifik. Semuanya memamerkan sejumlah karya seni – hampir semua adalah karya seni jadi yang sudah pernah dipamerkan sebelumnya – dari para perupa kontemporer Indonesia saat ini, yang banyak di antaranya masih berusia relatif muda. Berikut ini adalah rangkuman hasil pembicaraan penulis dengan sejumlah narasumber yang bersangkutan mengenai apa dan bagaimana pelaksanaan masing-masing event tersebut.

Di Sichuan Art Museum, China, 10-24 Desember 2004, Edwin's Gallery bekerja sama dengan Hanart Gallery dan Coutts Bank, menyelenggarakan pameran lukisan kontemporer Indonesia, bertajuk *Equatorial Heat*. Dikuratori Enin Supriyanto, pameran ini bisa dibilang cukup besar, menampilkan 58 karya dari 21 perupa negeri ini: Heri Dono, Agus Suwage, Ugo Untoro, S.Teddy D, Samuel Indratma, Eko Nugroho, I Nyoman Masriadi, Rudi Mantofani, Febri Antoni, Adi Kaniko, Agapetus AK, F Sigit Santoso, Sugijo Dwiwarso, Budi Ubrux, Budi Kustarto, Indra Widiyanto, Sekar Djatiningrum, Bunga Jeruk, Ay Tjoe Christine, Ayu Arista Murti, dan Astari Rasjid.

Pameran yang sukses dihadiri sekitar 500 orang pada malam pembukaannya ini, menurut sang penyelenggara, Edwin Rahardjo, dimaksudkan sebagai upaya menghadirkan salah satu sisi dari perkembangan seni rupa kontemporer negeri ini, terutama setelah masa reformasi.

Pada pengantarnya di katalog pameran, Enin Supriyanto menjabarkan secara singkat kronologi sejarah seni rupa Indonesia, terutama berfokus pada fungsi



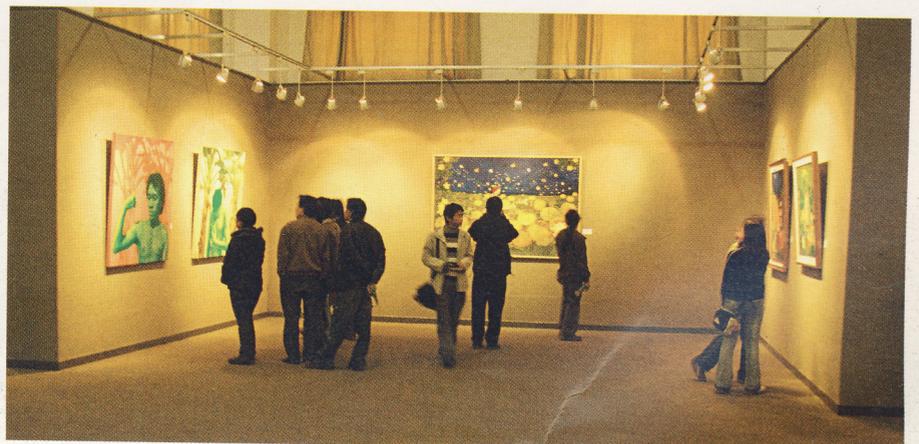
Karya video **Anggun Priambodo**, *Crash* (2004), di gallery entrance The Japan Foundation Forum, pameran *Have We Met?*, Tokyo Jepang.

seni dan posisi seniman secara sosial-politik, yang kemudian berkulminasi pada periode 1997-2000, di mana terjadi suatu gejala "seni rupa politik" yang kemudian menjadi semacam *trend* tersendiri sampai akhirnya menyusut tak lama setelahnya. Karya-karya yang dipilih adalah yang diciptakan setelah periode tersebut sampai yang terkini, menghadirkan ragam eksplorasi kreatif para perupa yang merefleksikan segala isu dan latar belakang yang mendasarinya.

Melalui pameran ini, diharapkan audiens di negeri China dapat memperoleh referensi serta informasi yang signifikan akan seni lukis Indonesia masa kini beserta para perupanya. Selain itu, hal ini dapat dilihat

juga sebagai semacam *exchange* terhadap maraknya penyelenggaraan pameran seni rupa China di Indonesia akhir-akhir ini.

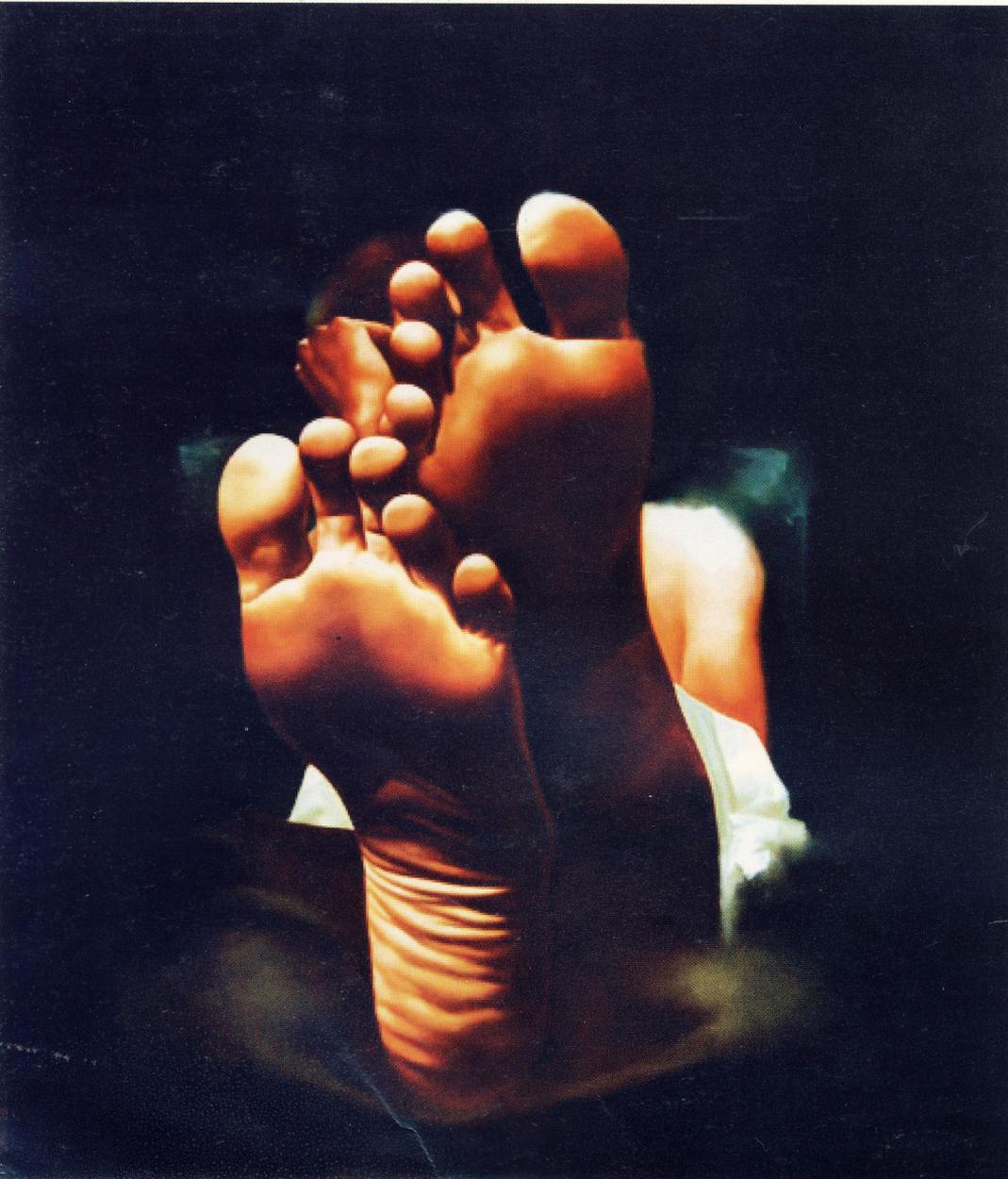
Tak lama setelah dibukanya *Equatorial Heat*, di belahan bumi yang lain jauh di selatan, Pameran *TRANSINDONESIA – Scoping Culture in Contemporary Indonesian Art* dibuka di Govett-Brewster Art Gallery, New Plymouth, Selandia Baru. Pameran yang dimulai tepatnya tanggal 18 Desember ini masih berlangsung sampai 27 Februari. Pelaksanaan pameran ini merupakan inisiatif Govett-Brewster Art Gallery dengan beberapa institusi budaya di Selandia Baru, dengan mengundang kurator Indonesia Rifky Effendy bekerja sama dengan kurator lokal, Greg Burke.



Edwin Rahardjo (paling kiri) di depan karya Rudi Mantofani, di pameran *Equatorial Heat*, Sichuan Art Museum. Tampak sebagian pengunjung menikmati suasana pameran (kanan).



Rifky Effendy (paling kanan) pada pembukaan pameran TRANSINDONESIA.



Karya F Sigit Santosa yang dipamerkan di pameran *Equatorial Heat*.

Acuan dasar tema pameran ini sebenarnya tak jauh berbeda dengan *Equatorial Heat*, yaitu mencoba menyuguhkan sebuah representasi dari berbagai fenomena dan perkembangan budaya kontemporer Indonesia. Yang membuatnya agak berbeda adalah ragam medium yang lebih luas, dari lukisan, fotografi, sampai media baru seperti *video art*. Karya-karya yang dipilih adalah ciptaan perupa Heri Dono, kelompok seniman EAT, Iswanto Hartono, Mohammad Iqbal, Angki Purbandono, Agus Suwage, Titarubi, dan Valentijn Gabriel Van Dijk (Tino Djumini). Menurut Rifky, pengamat dan penikmat seni mancanegara seperti di Selandia Baru sangatlah tertarik untuk mengetahui perkembangan terakhir dari praktek seni rupa kontemporer Indonesia saat ini berikut permasalahan budaya serta eksplorasi artistiknya, terutama yang menyangkut generasi baru serta hubungannya dengan teknologi dan perubahan sosial budaya. Seperti yang bisa dilihat dalam seleksi karya di pameran TRANSINDONESIA, karakteristik eksplorasi visual dalam karya-karya para perupa ini tidaklah lagi semata bersifat "aktivisme politik" atau ilustrasi krisis seperti yang banyak tergambar di masa reformasi, melainkan berbagai refleksi perubahan, baik dari segi medium, gagasan, pemikiran, wajah sosial, pertanyaan akan estetika yang berlaku, maupun nilai-nilai yang bergeser dalam masyarakat di masa transisi.

Sementara itu, satu upaya yang tak jauh berbeda, namun dengan format penyelenggaraan berskala lebih kecil dan cukup unik dilakukan di Tokyo, Jepang, berlangsung di The Japan Foundation Forum dari 11 Desember 2004 sampai 30 Januari tahun ini. The Japan Foundation mengundang empat praktisi seni muda dari empat negara di Asia, yaitu Jepang, India, Thailand, dan Indonesia. Ade Darmawan, penggerak ruang seni Ruangrupa di Jakarta, terpilih sebagai wakil dari negeri ini. Ia berkolaborasi dengan Haruko Kohno dari Jepang, Pooja Sood dari India dan Prabda Yoon dari Thailand, dalam sebuah proyek kuratorial bertajuk 'Have We Met' yang proses pertemuannya telah dimulai baik secara koresponden maupun residensi beberapa bulan sebelumnya. Proyek ini merupakan semacam kelanjutan dari proyek "Under Construction" yang dilaksanakan 2002 lalu.

Proses pertukaran gagasan yang dilaksanakan seperti acara kumpul-kumpul sahabat lama. Judul "Have We Met" diambil dari kesan para peserta yang merasa seperti

empat sahabat yang sudah pernah bertemu jauh sebelumnya, selain berdasarkan fakta keempat negara itu yang berhubungan secara historis. Ade dan ketiga kurator lainnya saling berinteraksi untuk memilih sejumlah karya para perupa muda dari negara masing-masing dan menyortirnya sampai menjadi semacam *shortlist*.

Shortlist ini kemudian dirembukkan kembali antarkurator sehingga tercipta satu kompilasi karya yang – bagi mereka – cukup mencerminkan tendensi paling mutakhir dari praktek seni rupa muda generasi baru di keempat negara tersebut. Karya-karya yang terpilih adalah karya perupa Eko Nugroho, Rudi Mantofani, Sigit Plus, dan Anggun Priambodo yang karyanya dipertemukan dengan karya-karya perupa ketiga negara lainnya. Keempat karya ini, menurut Ade adalah refleksi dari pendekatan perupa muda Indonesia saat ini dalam mengartikulasikan dunia mereka, yang merambah mulai dari persentuhan



Counter kelompok EAT di TRANSINDONESIA. Tampak salah satu penggeraknya, Syagini Ratnawulan (kanan).



Karya Eko Nugroho di pameran *Have We Met?*, di The Japan Foundation Forum, Tokyo.

dengan teknologi, respons terhadap gejala ekonomi, *subculture* dan budaya pop.

Melihat maraknya penyelenggaraan pameran seni rupa Indonesia (dalam hal ini apa yang disebut sebagai "seni kontemporer") di luar negeri dan juga berdasarkan inisiatif pihak penyelenggara dari negara yang bersangkutan, hal ini dapat dilihat sebagai satu hal yang membanggakan. Praktek seni rupa merupakan salah satu medium representasi sosial budaya yang menarik dan kaya akan berbagai aspek untuk digali, selain juga menjadi bagian dari pencatatan sejarah – baik sejarah seni rupa itu sendiri maupun sejarah perkembangan budaya.

Tentu saja, hal ini juga harus disikapi secara kritis, mengingat bahwa bila bicara mengenai representasi tentu saja juga berkaitan dengan masalah kepentingan, perbedaan sudut pandang, dan isu politik identitas. Terlepas dari itu, satu masalah mendasar lagi yang perlu dipertanyakan pula: bila dapat dilihat betapa tingginya semangat pihak-pihak institusi luar negeri dalam membawa seni rupa negeri ini untuk dilihat masyarakat mereka, bagaimana dengan inisiatif dari dalam negeri untuk memberdayakan infrastruktur lokal, dari pemerintah misalnya? [V]